

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN, ANALISIS, DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Penelitian

Bengkulu merupakan salah satu provinsi di Pulau Sumatera yang memiliki tradisi unik jelang Lebaran, *Api Jagau* namanya. Tradisi tahunan itu hanya berlangsung setiap tanggal 27 Ramadan. Malam itu, masyarakat Suku Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan akan merayakannya dengan memasang *Lunjuk* di depan rumah.

Antropologis asal Inggris E. Burnett Tylor menjelaskan, bahwa budaya merupakan suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat (dalam Keesing, 1981:68).

Budaya adalah simbol—dapat berupa verbal maupun nonverbal. Leslie White mendefinisikan budaya sebagai:

an extrasomatic (nongenetic, nonbodily, temporal continuum of things and events dependent upon symboling. Culture consists of tools, implements, utensils, clothings, ornaments, costumes, institutions, beliefs, ritual, games, works of art, language, etc (dalam Kottak, 1991:39).

Setiap tatanan masyarakat—baik kompleks maupun sederhana—ada sejumlah nilai budaya yang saling berkaitan dan bahkan telah merupakan suatu sistem.

Sebagai pedoman dan konsep-konsep ideal, sistem itu menjadi pendorong yang kuat untuk mengarahkan kehidupan warga masyarakat.

Tradisi *Api Jagau* yang diselenggarakan oleh masyarakat Suku Serawai memiliki makna yang menarik, di mana tradisi itu dilakukan guna menerangi perjalanan para roh ketika mengunjungi rumah keluarga yang masih hidup. Saat tradisi digelar, rumah mereka (red: warga) akan diterangi oleh cahaya api yang menyala-nyala.

Selain memiliki makna yang unik, tradisi itu juga mengandung nilai yang juga cukup menarik lantaran gestur *Api Jagau* memiliki dua dimensi berlainan, yakni dimensi mistisme dan dimensi agamawi.

Menurut William Ralph Inge (1899), seperti yang dikutip dari jurnal ilmiah karya Saeed Zarrabizadeh dari University of Erfurt Jerman menjelaskan, bahwa mistisisme digunakan sebagai padanan istilah simbolisme atau alegorisme, juga padanan istilah teosoi atau ilmu gaib.

Mistisme merupakan usaha manusia untuk memanipulasikan rangkaian sebab dan akibat antara peristiwa-peristiwa yang bagi kita tidak saling berhubungan, dengan cara yang bagi kita tak rasional.

Sedangkan agama menurut Clifford Geertz, merupakan sistem simbol yang berfungsi untuk menanamkan semangat dan motivasi yang kuat, mendalam, dan bertahan lama pada manusia dengan menciptakan konsepsi-konsepsi yang bersifat umum tentang eksistensi, dan membungkus konsepsi-konsepsi itu sedemikian rupa

dalam suasana faktualitas sehingga suasana dan motivasi itu kelihatan sangat realistis (dalam Keesing 1981:94).

Kekuatan sebuah agama dalam menyangga nilai-nilai simbolnya untuk merumuskan sebuah dunia tempat nilai-nilai itu, dan juga, kekuatan-kekuatan yang melawan perwujudan nilai-nilai itu, menjadi bahan-bahan dasarnya. Agama melukiskan kekuatan imajinasi manusia untuk membangun sebuah gambaran kenyataan (Geertz dalam Sobur, 2003:177).

Berikut penjelasan mengenai beberapa foto yang penulis ambil dari klasifikasi pesan nonverbal menurut Deddy Mulyana—yang mengisyaratkan bahwa foto-foto itu adalah pesan nonverbal yang terkandung di dalam tradisi tersebut.

Tabel 4.1
Temuan Klasifikasi

FOTO	KETERANGAN
<p data-bbox="363 1213 542 1247">Makna <i>Lunjuk</i></p> 	<p data-bbox="847 1281 1328 1730">Tempurung kelapa yang disusun vertikal menyerupai tusuk sate itu disebut <i>Lunjuk</i>. Bentuknya yang berdiri seperti telunjuk mengarah ke langit dimaknai sebagai ungkapan percaya kepada Tuhan, hal ini diperkuat dengan setiap rumah hanya boleh dipasangi</p>

	<p>satu <i>Lunjuk</i> yang dimaknai Tuhan hanya ada satu a.k.a Maha Esa.</p>
<p><i>Negakkah Lunjuk</i></p> 	<p><i>Negakkah Lunjuk</i> (red: memasang <i>Lunjuk</i> supaya berdiri) di mana posisi kedua tangan harus mengikuti bentuk tempurung kelapa, sehingga tangan terlihat seperti sedang berdoa. Warga memaknai tempurung kelapa yang menengadah ke atas seperti cawan permohonan—tempat menampung doa-doa yang terkabul.</p>
<p><i>Nyilap Lunjuk</i></p> 	<p><i>Nyilap Lunjuk</i> (red: membakar <i>Lunjuk</i>) dengan posisi tangan kanan terangkat ke atas seperti sedang memberi. Makna ini dimaksud agar kesehatan dan keberkahan segera dikabulkan.</p>
<p><i>Baliak ke ghumah</i></p>	<p>Setelah <i>Lunjuk</i> terbakar, maka warga akan segera <i>baliak ke ghumah</i> (red: pulang ke rumah) guna menyiapkan keperluan lain untuk acara selanjutnya.</p>

	
<p><i>Jamuan</i></p>	
	<p>Tahapan ini merupakan acara penutup yang dilakukan warga saat menyelenggarakan tradisi <i>Api Jagau</i>. Ketika <i>Jamuan</i> berlangsung, maka warga akan memanjatkan doa-doa, lalu mengundang para roh untuk datang ke rumah.</p>
	<p><i>Jamuan</i> identik dengan bau-bauan dan warna. Warga menggunakan kemenyan lantaran dipercaya mampu menghantarkan doa-doa kepada para roh. Warga juga menggunakan baju berwarna putih dengan makna bahwa ketika acara itu berlangsung, maka mereka harus memiliki jiwa dan raga yang bersih.</p>

Bila masyarakat Suku Serawai di Bengkulu Selatan memanfaatkan tempurung kelapa dalam tradisi *Api Jagau* sebagai alat penerang bagi perjalanan para roh, maka masyarakat Bali justru menggunakan sabut kelapa ketika menyelenggarakan tradisi bernama *Mesabatan Api*. Tradisi itu dimulai saat senja tepat sehari sebelum Hari Raya Nyepi. Masyarakat membakar sabut kelapa, lalu melempar ke pihak lawan—suasananya seperti dalam peperangan. Masyarakat Bali percaya bila *Mesabatan Api* mampu membersihkan tubuh peserta dari pengaruh roh jahat, karena keesokan harinya masyarakat Hindu akan melaksanakan Nyepi. Sehingga mereka dapat melaksanakan Nyepi dengan damai dan jiwa yang baru.

Lain di Bengkulu dan Bali, lain pula di India. Masyarakat India Selatan justru memiliki tradisi memecahkan tempurung kelapa dengan kepala. Tradisi itu diikuti oleh semua kalangan—termasuk anak-anak dan wanita. Tradisi itu dimaksudkan sebagai persembahan kepada dewa.

Suatu pesan terdiri dari beragam isyarat atau simbol yang sebenarnya tak mengandung makna. Makna baru timbul, bila seseorang menafsirkan isyarat atau simbol bersangkutan itu dan berusaha memahami artinya (Kincaid & Schramm, 1977:76).

Hal yang paling nyata yang dapat dikatakan tentang suatu isyarat ialah bahwa isyarat merupakan isyarat dari sesuatu yang lain. Suatu isyarat menunjuk kepada sesuatu di luar dirinya sendiri.

Alo Liliweri (1994:142) menjelaskan bahwa sebagian perilaku nonverbal dapat disampaikan melalui simbol komunikasi kepada orang lain. Perilaku itu sangat bergantung dari erat tidaknya hubungan dengan orang lain.

4.1.1 Riwayat Hidup Informan

- Nyuit



PRIA ini merupakan anak pertama dari enam bersaudara yang lahir di desa Jeranglah, negara Hindia Belanda pada tahun 1932 silam. Dia sempat mengenyam pendidikan sekolah dasar di desa Tumbuk Tebing selama tiga tahun (1942–1945) saat zaman penjajahan Jepang. Setelah belajar di sekolah itu, maka lima tahun setelahnya dia menikah dengan seorang gadis asal desa setempat, Amalia namanya, pada tahun 1950. Melalui pernikahan itu, dia dikarunia enam orang anak, sembilan belas orang cucu, dan dua orang cicit.

Meski kini usianya telah mengijak 83 tahun, namun energi pria ini masih sanggup untuk berkebun dan bertani setiap hari. “Rahasiannya adalah saya tak pernah mengonsumsi makanan berpengawet, bahkan penyedap rasa sekalipun,” katanya ketika ditanyai ihwal resep bugar pada hari tua.

Saat ini, Nyuit tinggal satu rumah bersama anak bungsunya, menantu, dan kedua orang cucu di desa Gunung Kayo, kecamatan Bunga Mas, kabupaten Bengkulu Selatan. Dia merupakan satu-satunya warga tertua di desa tersebut.

- Dasiludin



PRIA ini kelahiran desa Gunung Kayo, negara Hindia Belanda pada 5 September 1927 silam. Dia merupakan lulusan sekolah dasar di desa Tumbuk Tebing pada masa penjajahan Belanda tahun 1939. Saat ini dia tinggal di desa Gindo Suli dan merupakan warga tertua kedua di desa tersebut. Dasaludin kini telah memiliki delapan orang anak, 24 orang cucu, dan 33 orang cicit.

- Awaludin Habib



Awaludin Habib, namanya. Pria kelahiran desa Manggul 55 tahun lalu ini merupakan anak kedua dari sembilan bersaudara.

Sebelum menjabat sebagai Ketua Badan Musyawarah Adat (BMA) di kecamatan Bunga Mas pada Februari 2013 hingga sekarang, pria ini juga pernah menjabat sebagai kepala desa selama satu dekade di wilayahnya bermukim desa Padang Jawi, tahun 1985 hingga 1995.

Kini, pria yang memiliki enam orang anak dan sepuluh orang cucu ini menghabiskan harinya dengan beternak dan bertani. “Bila pagi hari saya ada di ladang, sedangkan sorenya mengembala sapi-sapi,” tutur pria yang mengenakan peci hitam tersebut.

- Muhardi



Bekerja untuk Museum Negeri Bengkulu yang berkuat dengan beragam artefak bersejarah dan kuno, tak lantas membuat pria ini memiliki pemikiran sempit ihwal modernitas dan globalisasi. Jiwanya pun bagai padi yang baru bersemi. “Nama saya Muhardi, hanya itu, tak ada tambahan kata kedua,” guyong pria kelahiran Binjai, 22 Juni 1963 tersebut.

Sebelum menjabat sebagai Seksi Koleksi Museum Negeri Bengkulu, pria berkacamata ini sempat mengempis beberapa kali perpindahan tugas, yakni di antaranya Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Muko-Muko (1998-2001), petugas di Museum Negeri Bengkulu (2001-2005), Dinas Pendidikan Nasional Provinsi Bengkulu bagian Seksi Sejarah dan Nilai Tradisi (2005-2007).

“Tahun 2007 lalu saya lanjut studi S2 pada Jurusan Musikologi di Universitas Padjajaran, lalu tahun 2010 saya ditarik kembali ke Museum Negeri Bengkulu hingga sekarang,” kata pria yang menamatkan Strata I Jurusan Sejarah di Universitas Negeri Padang, pada 26 tahun lalu ini.

4.2 Analisis

Ketika keberagaman diutarakan melalui kalimat Semboyan Indonesia “*Bhineka tunggal ika*—berbeda-beda tetapi satu”—melantun dari ratusan juta lidah masyarakat yang tersebar dari hulu Sumatera hingga hilir Papua, menjadi suatu cerminan yang tersaji dalam 300 suku bangsa dan lebih dari 700 dialek lokal, serta enam agama—Islam, Khatolik, Protestan, Budha, Hindu dan Konghucu—yang diakui pemerintah.

“Namun, mistisme merupakan bagian dari semua agama dan mengungkapkan akar animismenya,” tulis Andrew Marshall, jurnalis berkebangsaan Inggris dalam Majalah National Geographic pada halaman 23 edisi Maret 2008.

Sumatera—pulau besar di barat laut Jawa—merupakan tempat asal mula Suku Batak yang memeluk agama Kristen akibat kedatangan misionaris Eropa pada abad ke-19 silam, namun masih banyak warga menyakini bila seseorang yang meninggal tanpa anak akan menjadi petaka lantaran jiwanya mengembara di alam tanpa ada yang berdoa. Alhasil, warga akan menarikan *Boneka Sigale-gale* di pemakaman guna menghilangkan karma tersebut.

Suku Tengger—pemeluk agama Hindu—yang mendiami wilayah di sekitaran Gunung Bromo di Jawa Timur, memiliki upacara tahunan yang disebut *Kasado*. Warga berbondong mendaki gunung setinggi 2.392 meter dan melawan asap belerang yang menyesak paru-paru guna melemparkan uang, sayuran, ayam, dan terkadang kambing ke dalam kawah.

Demikian pula, warga Bali yang memeluk Hindu melakukan ritual penyucian di Pantai Petitenget. Upacara bernama *Melasti* itu bertujuan menenangkan arwah gunung berapi dan laut. Orang-orang akan menjadi wadah bagi tentara para dewa untuk memeragakan kekebalan. Sedangkan suku Sasak—pemeluk Islam—yang menganut *Wetu Telu* mendiami pulau Lombok memiliki keyakinan bahwa bola lumpur, disebut *Luhluh*, mampu menahan bau jenazah agar tak mengganggu penunggu Gunung Rinjani.

Bengkulu Selatan, salah satu kabupaten yang berbatasan dengan Samudera Hindia di selatan Sumatera, provinsi Bengkulu, juga memiliki kebudayaan unik. Masyarakat setempat menamainya tradisi *Api Jagau*.

Api Jagau merupakan sebuah tradisi tahunan yang dirayakan masyarakat Suku Serawai di Bengkulu Selatan—dalam perayaan malam *Tujuh Likur*—setiap tanggal 27 Ramadan. Pada malam itu, rumah warga akan disinari cahaya obor yang terbuat dari tempurung kelapa (red: *Lunjuk*). Mereka beranggapan, cahaya api *Lunjuk* dapat menjadi penuntun arah bagi perjalanan para roh ketika berkunjung ke rumah kerabat yang masih hidup.

Api menjadi salah satu bentuk simbolis yang paling kuat dan paling luas penerapannya. Api telah memainkan peranan penting dalam mitologi, legenda, puisi, dan dalam sejarah. Api berfungsi dengan sempurna sebagai simbol yang berhubungan dengan sifat rangkap pengalaman manusia (dalam Dillistone, 1986:67).

Ketergantungan matahari dan fase-fase bulan bagi penduduk bumi zaman purbakala adalah mutlak. Terang hanya dapat datang dari atas (red: matahari) atau kebakaran hutan yang kadang terjadi. Kemudian, lahirlah penemuan yang menciptakan babak baru dalam sejarah umat manusia. Ini adalah rahasia cara menyalakan api; dengan ditemukannya api, maka umat manusia memperoleh tidak hanya kenyamanan dan kemudahan hidup bagi diri mereka sendiri tetapi juga manfaat yang tak terhitung besarnya bagi binatang. Untuk keperluan penerangan,

kehangatan, perlindungan, masak-memasak, mereka sekarang memiliki alat yang tak ternilai harganya.

“Konon menurut cerita dahulu, bila rumah tak diterangi *Api Jagau*, maka perjalanan roh-roh itu akan terhambat,” kata Nyu’it, salah seorang warga dari desa Gunung Kayo, kecamatan Bunga Mas pada Sabtu, 11 Juli 2015 lalu.

Api Jagau dalam bahasa Suku Serawai memiliki arti “api yang menjaga”. Cahaya api yang menyinari rumah-rumah warga dan desa seolah memberikan penjagaan dan rasa aman dari gelapnya malam.

“*Lunjuk* yang dipakai dalam tradisi *Api Jagau* harus memiliki ketinggian sebatas kening orang dewasa atau sekitar 1,5 meter. Tujuannya agar nyala api dapat bertahan hingga tengah malam,” tambah Dasaludin (88), salah seorang warga dari desa Gindo Suli, kecamatan Bunga Mas pada Senin sore, 13 Juli 2015 lalu.

4.2.1 Aktivitas Komunikasi Masyarakat

Ketika wawancara dengan para narasumber kunci, yakni tokoh masyarakat, budayawan dan kurator museum, penulis melakukan wawancara secara nonformal dengan pola berstruktur maupun tak berstruktur. Bahasa yang dipakai penulis saat berbincang dengan narasumber, yakni bahasa Serawai, Malayu, dan Indonesia (bergantung dengan siapa penulis berhadapan).

Dalam mengumpulkan data, penulis lebih memilih melakukan *live interview* lantaran bisa bertanya dengan leluasa, terutama bila jawaban yang dilontarkan narasumber kurang jelas, maka penulis dapat memintanya agar

menjelaskan lebih terperinci. Bila data yang diperoleh masih kurang lengkap, maka penulis akan menemui kembali narasumber itu secara langsung.

Hasil wawancara yang diperoleh melengkapi keabsahan pengamatan yang penulis lakukan selama berada di lapangan. Hal itu dimaksudkan guna menjawab tujuan penelitian yang dipaparkan dalam Bab Pendahuluan dengan pendekatan etnografi komunikasi dari Dell Hymes mengenai aktivitas komunikasi.

Dalam etnografi komunikasi, menemukan aktivitas komunikasi sama asrtinya dengan mengidentifikasi peristiwa komunikasi dan atau proses komunikasi. Bagi Hymes, tindak komunikatif mendapatkan statusnya dari konteks sosial, bentuk gramatika dan intonasi (Kuswarno, 2008:41).

Guna mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, maka diperlukan pemahaman mengenai komponen-komponen aktivitas komunikasi yang dikemukakan oleh Hymes. Berikut adalah komponen-komponen dari aktivitas komunikasi tersebut:

4.2.2 Situasi Komunikasi

Komponen ini merujuk kepada konteks di mana komunikasi itu terjadi, semisal dalam upacara, perkelahian, perburuan, pembelajaran di ruang kelas, konferensi, pesta, jamuan dan lain sebagainya. Situasi bisa sama atau berbeda bergantung pada waktu, tempat dan keadaan fisik penutur secara keseluruhan.

Penulis lantas berasumsi, konteks yang dimaksud dalam situasi komunikasi adalah bahasa nonverbal yang dipakai masyarakat ketika

menyelenggarakan tradisi *Api Jagau*. Dalam hal ini komunikasi nonverbal yang dipakai merupakan suatu konteks komunikasi yang dilakukan masyarakat ketika menggelar tradisi tersebut.

Komunikasi yang dilakukan masyarakat termasuk ke dalam konteks komunikasi kelompok, itu dikarenakan mereka (red: masyarakat Suku Serawai) saling mengenal satu sama lain dan berada dalam situasi yang bersamaan. Ketika situasi di mana tradisi itu diselenggarakan, maka sejumlah pesan nonverbal pun bertebaran.



Sejumlah anak mengikuti gelaran tradisi *Api Jagau* di desa Gunung Kayo, Kecamatan Bunga Mas, Kabupaten Bengkulu Selatan pada Jumat malam, 25 Juli 2014 lalu. Cahaya *Api Jagau* dipercaya dapat menerangi perjalanan roh leluhur saat berkunjung ke kediaman keluarga yang masih hidup.

Sore selepas azan Ashar pada Senin (13/6), sejumlah warga sibuk melubangi tempurung kelapa guna membuat *Lunjuk*. Puluhan tempurung kelapa yang telah dilubangi itu lantas mereka susun vertikal menyerupai sate.

Suasana desa cukup ramai. Orang-orang memasang *Lunjuk* di halaman luar dari pagar rumah.

Mereka terlebih dahulu menancapkan sebatang kayu ke tanah, lalu kemudian satu per satu tempurung kelapa yang telah dilubangi itu disusun hingga mencapai tinggi yang sesuai—biasanya setinggi kening orang dewasa.

“Ini dimaksudkan agar nyala *Api Jagau* bisa bertahan hingga larut malam,” kata Nyuit (83), salah seorang warga dari desa Gunung Kayo.

Susunan tempurung kelapa yang ada pada *Lunjuk* bentuknya menengadah ke atas sama seperti tangan yang sedang berdoa. Hal itu mengindikasikan sebuah wujud pengharapan kepada Tuhan.



Seorang warga memasang *Lunjuk* beberapa jam sebelum tradisi *Api Jagau* digelar pada Senin malam, 13 Juli 2015 lalu. Bentuk tempurung kelapa yang menengadahkan ke atas dimaknai seperti tangan-tangan yang sedang berdoa.

“Selain agar api dapat menyala, bentuknya yang terbuka ke atas dimungkinkan seperti tangan-tangan yang sedang berdoa,” tambah Dasaludin (88), seorang warga dari desa Gindo Suli.

Hari itu, sekat iklim akhirnya harus merubah jadwal tradisi tahunan tersebut. Hujan deras mengguyur tanpa jeda sejak sore hingga menjelang larut. “Tradisi ini tak mungkin bisa diselenggarakan malam ini,” pungkas salah seorang warga.

Alhasil, tradisi itu pun akhirnya ditunda hingga malam 29 Ramadan, meski tanpa adanya instruksi dari kepala desa maupun tetua setempat. Masyarakat secara spontan menunda tradisi tersebut.

Nyu'it akhirnya memutuskan untuk tetap menggelar acara *Jamuan* di dalam rumahnya meski tanpa *Api Jagau*. Pria itu—dengan dibantu anak dan cucunya—lantas membentangkan tikar di tengah rumah. Beberapa kudapan, seperti dua gelas air minum, tape beras, pisang goreng, dan lemang tersusun di atas tikar—tak lupa juga bara api dan kemenyan.

Bibir Nyu'it mulai berkemat-kamit. Suaranya tenang, dalam, dan lembut—tapi tak lembek. Aroma khas kemenyan yang dibakar pada saat acara *Jamuan* itu lantas menyeruak tajam ke seisi rumah.

“Tak banyak lagi warga yang menggelar *Jamuan*, karena orang-orang menganggap hal ini adalah bentuk kemusyrikan,” kata pria yang pernah berprofesi sebagai pedagang ikan keliling selama 30 tahun tersebut.

Menurutnya, unsur kemenyan dan doa-doa yang dipanjatkan dalam acara *Jamuan* membuat satu demi satu warga mulai meninggalkan ritual itu. “Padahal kegiatan ini merupakan satu dari serangkaian acara yang ada dalam tradisi *Api Jagau*,” tuturnya.

4.2.3 Peristiwa Komunikasi

Tempurung kelapa bertumpuk rapi di luar pagar rumah warga, batok-batok yang telah mengering itu menjadi tanda bahwa akan diselenggarakannya *Api Jagau*, setelah sempat tertunda selama tiga hari akibat cuaca buruk.

Api Jagau merupakan sebuah tradisi tahunan yang dirayakan masyarakat Suku Serawai di Bengkulu Selatan—dalam perayaan *Malam Tujuh Likur*—setiap tanggal 27 Ramadan.

Pada malam itu, rumah warga akan disinari cahaya obor *Api Jagau* yang terbuat dari *Lunjuk* (red: tempurung kelapa). Mereka beranggapan, cahaya api itu dapat menjadi penunjuk arah bagi para roh untuk berkunjung ke rumah kerabat mereka yang masih hidup.

Sesaat setelah matahari terbenam, sejumlah orang—lelaki dan perempuan dewasa serta anak-anak—berdiri mengerumuni *Lunjuk* yang berada di depan rumah. Tangan mereka memegang botol berisi minyak tanah dan korek api.

Warga suku Serawai di desa Gunung Kayo itu hendak memulai gelaran tradisi *Api Jagau*. Puluhan *Lunjuk* yang berjajar di depan rumah-rumah warga—satu demi satu mulai menyala. Desa pun temarang oleh lentera tersebut.

Penduduk berhamburan di teras-teras rumah dan di sekitaran *Lunjuk* yang dibakar.

Peristiwa komunikasi atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi, dalam *setting* yang sama (Engkus Kuswarno, 2008:41).

Tradisi *Api Jagau* tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Suku Serawai di Bengkulu Selatan. Seiring berjalannya waktu, tradisi itu kian lenyap. Terkhusus di ibukota kabupaten sangat sulit menjumpai warga yang masih menyelenggarakannya. Tradisi itu pun masih bertahan di beberapa wilayah pedesaan, salah satunya desa Gunung Kayo.

Indikasi mudarnya tradisi itu akibat sarat dengan unsur magis dan jumlah tempurung kelapa sudah mulai langka lantaran munculnya santan instan di pasar dan warung-warung.

Berikut pembahasan yang lebih mendalam ihwal komponen peristiwa komunikasi yang merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Dell Hymes memaparkan bahwa analisis peristiwa komunikasi dimulai dengan mendeskripsikan komponen-komponen penting SPEAKING yang terdiri dari *situation, participants, ends, act sequences, key, instrumentalities, norms, and genre*.

1. *Situations*

Komponen ini berkenaan dengan waktu, tempat, dan situasi komunikasi itu berlangsung, semisal dalam obrolan mengenai kapan tanggal tradisi itu dilaksanakan dan apakah keperluan untuk tradisi itu telah terpenuhi atau belum. Warga akan membicarakannya di masjid se usai melaksanakan ibadah, kebun, sawah, pantai, warung hingga teras-teras rumah. Biasanya sepekan sebelum tradisi diselenggarakan, maka obrolan yang seperti itu akan sering didengar.

Ketika tradisi berlangsung, maka desa akan tampak ramai lantaran orang-orang berkumpul di teras-teras rumah maupun di sekitaran *Api Jagau* tersebut. Tak hanya itu, desa yang juga dilewati jalur Lintas Barat Sumatera membuatnya tradisi ini kian ramai lantaran bertepatan dengan arus mudik Lebaran.

2. *Participants*

Merujuk kepada pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi. Tradisi *Api Jagau* diikuti oleh seluruh masyarakat Suku Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan, namun daerah yang masih menyelenggarakannya tradisi ini dengan rutin dan dengan jumlah partisipan yang masih banyak adalah desa Gunung Kayo.

Semua lapisan masyarakat mengikuti tradisi ini, orang tua dan muda baik pria maupun wanita. Mereka berada dalam tugas yang berbeda yakni kaum

wanita membuat makanan untuk acara *Jamuan*, sedangkan kaum pria membuat *Lunjuk*.

Jumat, 10 Juli 2015 lalu. Saat itu agenda sholat Jumat. Kepala desa setempat mengumumkan, bahwa pada Senin malam (13/6), akan diselenggarakannya tradisi *Api Jagau*, dia menghimbau agar semua warga turut andil dalam tradisi itu.

3. *Ends*

Komponen ini merujuk kepada maksud dan tujuan dari proses komunikasi yang terjadi dalam tradisi *Api Jagau*. “Roh nenek moyang yang telah wafat akan pulang pada malam itu, jadi tradisi itu dilaksanakan untuk menerangi perjalanan mereka menuju kediaman keluarga yang masih hidup,” kata Dasaludin (88), generasi tertua dari desa Gindo Suli ketika ditemui di rumahnya pada Sabtu sore, 11 Juli 2015 lalu.

Hal senada juga disampaikan Nyuit (83), bila rumah tak diterangi oleh cahaya *Api Jagau*, maka perjalanan para roh itu akan terhambat. “Makanya, posisi *Lunjuk* harus ditempatkan di depan rumah,” pungkasnya.

Penulis menduga bila tradisi itu merupakan budaya yang dibawa oleh masyarakat Hindu ketika masuk ke Bengkulu, setelah menganalisis lirik doa yang dibacakan saat acara *Jamuan* berlangsung. *Jamuan* diadakan beberapa saat setelah *Lunjuk* dibakar.

Sejumlah artikel berbahasa Melayu dari Malaysia menjelaskan bahwa pelita, obor, atau lentera yang dipasang di depan rumah ketika malam 27

Ramadan sama dengan tradisi *Deepavali* a.k.a *Diwali* yang diselenggarakan oleh masyarakat di bagian selatan India. Malaysia juga memiliki tradisi serupa, hanya saja penyebutannya berbeda.

Setiap tanggal 15 pada bulan Kartika dalam kalender Hindu, warga akan menyelenggarakan *Deepavali* atau festival cahaya guna menyambut kedatangan Dewi Lakshmi (red: dewi kesehatan dan kekayaan).

Kalimat terakhir pada doa *Jamuan* dalam tradisi *Api Jagau* yang dilakukan warga *Suku Serawai* berbunyi, “kami keluarga yang masih hidup meminta kesehatan dan kemudahan rizki,” seperti sebuah permohonan tersirat kepada Dewi Lakshmi, meski warga tak menyebut nama dewi itu dalam doa.

Islam juga masuk dan menyebar dengan pesat di Bengkulu sehingga menjadikan tradisi itu mengalami akulturasi. Penulis menemukan, bila makna dan nilai dari tradisi itu banyak mengalami perubahan.

Sejumlah masyarakat agamis beranggapan bila tradisi *Api Jagau* pada malam *Tujuh Likur* merupakan sukacita menyambut kedatangan Malam Lailatul Qadar yang jatuh di salah satu malam ganjil pada sepuluh hari terakhir Ramadan. Selain itu, anggapan lainnya beredar bahwa *Api Jagau* mengibaratkan dosa-dosa yang terbakar oleh kesucian bulan Ramadan, sebab tradisi itu dilakukan empat hari sebelum Lebaran.

Menurut Seksi Koleksi Museum Negeri Bengkulu, Muhardi (52), belum ada catatan tertulis yang menjelaskan bila tradisi itu merupakan warisan dari kebudayaan Hindu yang masuk ke Bengkulu. Sehingga belum bisa dipastikan

darimana asal mula tradisi *Api Jagau* muncul dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Suku Serawai.

“Kepercayaan terhadap roh nenek moyang awalnya berasal dari kebudayaan megalit. Masyarakat pada zaman itu percaya bila roh nenek moyang melakukan perjalanan setelah wafat. Untuk Bengkulu, tradisi itu (red: kepercayaan terhadap roh nenek moyang) ditemukan merata dari wilayah utara hingga selatan,” kata Muhardi ketika diwawancarai di ruangnya pada Kamis siang, 30 Juli 2015 lalu.

4. Act Sequences

Komponen ini mengacu kepada bentuk ujaran dan isi pesan yang berkenaan dengan kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

Act Sequences yang dimaksud dalam penelitian ini adalah apa yang dikomunikasikan warga dalam situasi saat tradisi *Api Jagau* itu berlangsung.

5. Keys

Urutan tindakan. Komponen ini mengacu pada nada, cara, dan semangat saat suatu pesan disampaikan. Urutan tindakan yang dilakukan oleh warga Suku Serawai memiliki makna yang beragam dimulai sejak sebelum tradisi itu diselenggarakan hingga ketika tradisi itu diselenggarakan.

6. Instrumentalities

Dalam penelitian ini, bentuk kesan yang dikaji adalah bentuk pesan yang tersaji dalam tradisi *Api Jagau*. Komponen ini merujuk pada jalur bahasa yang digunakan dan juga merujuk pada kode ujaran yang digunakan.

Penulis menyimpulkan bahwa bentuk pesan yang terdapat dalam tradisi itu adalah komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal kebanyakan dilakukan saat para warga berbincang guna membahas agenda kapan tradisi itu akan dilaksanakan, sedangkan komunikasi nonverbal terdapat pada artefak dan ritual yang dilakukan oleh warga saat menyelenggarakan tradisi tersebut.

7. Norms

Komponen ini mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi dan juga mengacu pada penafsiran terhadap ujaran yang disampaikan dari lawan bicara. Penelitian ini menunjukan adanya norma dalam berinteraksi antar sesama warga Suku Serawai ketika menyelenggarakan tradisi *Api Jagau* tersebut.

Tindakan itu didasari atas kebiasaan yang telah mengakar di dalam masyarakat. Kaum pria akan menjadi pemimpin dalam tradisi itu dengan membuat *Lunjuk*, lalu memimpin acara *Jamuan*. Sedangkan kaum wanita memasak makanan dan minuman.

“Kedudukan pria dan wanita telah diatur dalam adat masyarakat Suku Serawai. Mereka telah diberi batasan-batasan atau *job description* yang jelas,” kata Seksi Koleksi Museum Negeri Bengkulu, Muhardi (52), ketika diwawancarai di ruangnya pada Kamis siang, 30 Juli 2015 lalu.

Saat acara *Jamuan* berlangsung, warga akan mengadakannya dari rumah ke rumah secara bergantian. Semisal, bila rumah “A” telah selesai acara *Jamuan*, maka warga akan pindah ke rumah sebelahnya, yakni rumah “B”, begitu seterusnya hingga seluruh rumah di kampung itu terkunjungi.

Sayangnya, saat ini budaya seperti itu sudah tak dapat ditemui lantaran warga menganggap bila acara *Jamuan* sarat unsur mistis. Bila hendak mengadakan *Jamuan*, warga hanya melakukannya dalam internal keluarga.

8. Genres

Komponen itu mengacu pada jenis dan bentuk penyampaian. *Genre* merupakan tipe dari peristiwa, semisal obrolan yang terjadi antara dua orang atau lebih yang membahas ihwal tradisi tersebut.

Ketika berkumpul—di ruang tengah maupun di teras rumah—biasanya kalangan anak-anak akan bertanya tentang tradisi tersebut, lalu generasi tua atau orang yang paham mengenai tradisi itu akan menceritakan sejarah, nilai, dan tujuan dari diselenggarakannya tradisi tersebut.

4.2.4 Tindak Komunikasi

Komponen terakhir dalam aktivitas komunikasi adalah tindak komunikasi. Tindak komunikasi merupakan bagian dari peristiwa komunikasi yang bersifat koterminus dengan fungsi interaksi tunggal seperti pernyataan referensial, permohonan, dan perintah verbal atau nonverbal. Tindak komunikasi merupakan level yang sederhana namun sulit karena mempunyai

perbedaan makna yang sangat tipis dalam kajian etnografi (Hymes, dalam Ibrahim 2007:268).

Mengacu kepada pernyataan Hymes itu, penulis lantas mengaitkan dengan penelitian ini bahwa warga Suku Serawai memiliki kode atau isyarat yang tertanam dan disepakati bersama. Kode itu memiliki beragam bentuk dan makna.

Menurut Deddy Mulyana (2011:343-343), Secara sederhana pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Pesan-pesan nonverbal sangat berpengaruh dalam komunikasi. Sebagaimana kata-kata, kebanyakan isyarat nonverbal juga tidak universal, melainkan terikat oleh budaya, jadi dipelajari, bukan bawaan. Sedikit saja isyarat nonverbal yang merupakan bawaan. Dalam suatu budaya boleh jadi terdapat variasi bahasa nonverbal, semisal bahasa tubuh, agama, usia, pekerjaan, letak geografis, dan sebagainya. Bersama isyarat verbal dan isyarat kontekstual, pesan nonverbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi.

4.3 Pembahasan

Minggu siang, 5 Juli 2015 lalu. Matahari bersinar terik menyisakan silau memantul dari cermin-cermin pertokoan yang berjajar di sepanjang Jalan Jenderal Sudirman Kota Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan. Aroma aspal yang terbakar sengatnya menyeruak ke udara menyisakan rasa lengket yang menggantung di bulu-bulu hidung.

Hari itu merupakan saat di mana penulis tiba untuk kesekian kalinya di Bengkulu. Tujuan kedatangan kali ini berbeda dari kedatangan sebelumnya, lantaran akan menulis skripsi yang membahas ihwal tradisi *Api Jagau* yang digelar masyarakat Suku Serawai.

Dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yakni melakukan observasi langsung, wawancara dengan sejumlah narasumber, dan menelaah beragam dokumen. Penulis bahkan telah melakukan observasi langsung sejak tahun 2013 lalu—mengikuti tahapan demi tahapan tradisi itu.

Awal cerita bermula ketika penulis sedang melakukan magang sebagai *reporter* di Lembaga Kantor Berita Nasional (LKBN) Antara biro Bengkulu. Penulis yang merupakan warga asli Suku Serawai Bengkulu Selatan tertarik mengangkat tradisi itu dalam sebuah berita ficer.

Sayang. Minimnya informasi tertulis maupun lisan membuat penulis membatalkan niat meliput. Selama jeda waktu sekira dua tahun itu, penulis terus mengumpulkan beragam informasi ihwal tradisi tersebut.

“Saya kurang memahami betul mengenai tradisi itu,” kata Budayawan Bengkulu Selatan, Arsyid Mesatip (73), suatu petang dua hari sebelum perayaan itu dimulai pada Ramadan tahun 2013 lalu.

Pembuka Februari 2015. Penulis lantas kembali ke Bengkulu guna berburu data tertulis di Perpustakaan Daerah Provinsi Bengkulu dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Bengkulu Selatan, namun tak satu pun informasi dapat penulis peroleh

dari kedua lembaga yang menyimpan catatan fisik tersebut. Penulis bahkan membuat tiga orang petugas perpustakaan kabupaten kewalahan, ketika melakukan pencarian catatan fisik.

Penulis juga melakukan pencarian informasi secara *online* dalam berbagai bahasa, semisal Inggris dan Belanda. Alasan penulis lantaran Indonesia pernah dijajah kedua negara tersebut. “Masyarakat Inggris dan Belanda terkenal detail dan suka menulis. Siapa tahu data yang saya perlukan ada pada mereka dan telah disebar di internet,” pikir penulis kala itu.

Selama berada di Bengkulu penulis menemui sejumlah narasumber, bahkan penulis juga tak segan untuk bertanya ihwal tradisi itu kepada para warga yang dijumpai di rumah sakit, pasar tradisional hingga tempat pelelangan ikan (TPI) sekedar menambah pengetahuan, namun sayang informasi yang penulis peroleh masih belum cukup.

“Sepengetahuan saya tradisi itu dilakukan sebagai penyambutan kepada para roh nenek moyang, sepertinya kamu harus menemui sejumlah orang yang lebih tua untuk memperoleh informasi lebih mendalam tentang tradisi itu,” kata salah seorang warga yang penulis temui secara tak sengaja ketika membesuk keponakan di Rumah Sakit As-Syifa pada Kamis malam, 9 Juli 2015 lalu.

Penulis akhirnya bertemu dengan sejumlah narasumber kunci yang mampu menjelaskan tradisi ini. Dua orang narasumber adalah generasi tua berusia di atas 80 tahunan, selebihnya masih berusia cukup muda. Penulis harus merangsang

kembali ingatan mereka yang pudar agar dapat melakukan *flashback* ihwal tradisi tersebut.

Ketika mendengar jawaban dari mereka, penulis pun membandingkan dengan tradisi yang berlangsung saat ini. Terjadi perubahan yang sangat signifikan antara tradisi *Api Jagau* sebelum era 90-an dan tradisi *Api Jagau* yang berlangsung setelah tahun tersebut, yakni kondisi tahun 2015.

Penulis dihadapkan pada dilema ihwal tradisi yang hampir punah, pergeseran nilai dan makna, serta minim sumber informasi lantaran masyarakat hanya mewariskan ilmu melalui tutur.

Alhasil, tantangan itulah yang mesti penulis hadapi—mengumpulkan beragam kepingan sejarah, makna, dan nilai—lalu menuliskannya dalam sebuah catatan fisik berupa skripsi ini. *So, welcome to my journey!*

Berikut ini merupakan hasil penelitian komunikasi nonverbal mengenai tradisi *Api Jagau* yang digelar masyarakat suku Serawai di desa Gunung Kayo, kecamatan Bunga Mas, kabupaten Bengkulu Selatan dengan merujuk kepada jenis-jenis komunikasi nonverbal. Berikut penjelasannya:

1. Bahasa Tubuh

Jenis komunikasi nonverbal ini penulis temui ketika warga memasang *Lunjuk* pada beberapa jam sebelum tradisi *Api Jagau* diselenggarakan. Puluhan tempurung kelapa yang telah kering itu dilubangi tengahnya agar bisa disarungkan dan ditumpuk pada sebatang kayu yang ditancapkan di tanah.

Bentuk tempurung kelapa pada *Lunjuk* menengadah ke atas seperti tangan-tangan yang sedang berdoa. Ketika menyusun *Lunjuk*, kedua tangan warga lantas mengikuti bentuk tempurung yang melingkar tersebut.

2. Parabahasa

Pada suatu malam musim kemarau Juli lalu, Nyu'it, pria berusia 83 tahun dari desa Gunung Kayo, membentangkan karpet di tengah rumahnya yang berlokasi di pesisir selatan provinsi Bengkulu. Dia yang dibantu anak dan cucu lantas meletakkan beragam kudapan di atas karpet tersebut, di antaranya dua gelas air minum, tape beras, pisang goreng dan ketan—tak lupa juga arang dan kemenyan.

Selang beberapa menit, bibir Nyu'it mulai berkamat-kamit. Suaranya tenang, dalam, dan lembut—tapi tak lembek. Aroma khas kemenyan yang dibakar dalam acara itu menyeruak tajam ke seisi rumah.

“Sesaat setelah *Lunjuk* dibakar, biasanya warga akan menggelar *Jamuan* di tengah rumah untuk menyambut kedatangan para roh serta mendoakannya,” ucap pria kelahiran desa setempat pada 83 tahun silam.

Jenis komunikasi nonverbal parabahasa ditunjukkan ketika masyarakat tengah membaca doa untuk para roh nenek moyang. Ketika membaca doa, mereka akan mengeluarkan intonasi suara yang tenang, dalam, dan lembut.

“Itu merupakan sebuah wujud pengharapan agar diberi kedamaian, keamanan, dan ketentraman,” imbuh Nyu'it.

Padahal kenyataannya, masyarakat Suku Serawai sehari-sehari selalu berkomunikasi dengan memakai intonasi suara yang tinggi. Faktor geografis menciptakan kebiasaan itu lantaran letak wilayah yang berada sangat dekat dengan Samudera Hindia. Masyarakat yang tinggal di daerah pesisir cenderung memiliki suara yang keras dan tinggi lantaran harus melawan suara ombak dan angin, ketimbang warga yang tinggal di perbukitan.

3. Penampilan Fisik

Masyarakat Serawai menunjukkan penampilan fisik ketika menyelenggarakan tradisi tersebut. Orang yang semestinya membuat *Lunjuk* dan membakarnya diharuskan pria dewasa.

Pria merupakan wujud seorang pemimpin di dalam keluarga yang juga melakukan kerja keras. Membuat *Lunjuk* juga merupakan kerja keras lantaran puluhan tempurung kelapa itu harus dilubangi terlebih dahulu.

Tugas wanita adalah memasak makanan dan minum yang akan disuguhkan pada acara *Jamuan*. Mereka akan membuat tape beras, dua hari sebelum tradisi itu diselenggarakan.

“Kedudukan pria dan wanita telah diatur dalam adat masyarakat Suku Serawai. Mereka telah diberi batasan-batasan atau *job description* yang jelas,” kata Seksi Koleksi Museum Negeri Bengkulu, Muhardi (52), ketika diwawancarai di ruangnya pada Kamis siang, 30 Juli 2015 lalu.



Nyu'it (83), warga desa Gunung Kayo, menggelar acara *Jamuan* di tengah rumahnya pada Senin malam, 13 Juli 2015 lalu.

Selain jenis kelamin, penampilan fisik juga dilihat pada saat *Jamuan* berlangsung. Saat membakar *Lunjuk* warga hanya mengenakan pakaian biasa, namun ketika acara *Jamuan*, warga akan mengenakan pakaian adat berupa *Baju Tulak Belangau*, sarung, dan peci.

“*Baju Tulak Belangau* (red: baju koko) hanya dipakai pada acara-acara tertentu, sebab itu semacam pakaian dinas. Bila baju juga dipakai pada saat membakar *Lunjuk*, nanti bisa rusak kena percikan bunga api,” kata Nyu'it (83) pada Senin malam, 13 Juli 2013 lalu.

Dillistone (1986:55) menjelaskan bahwa dalam setiap kebudayaan, pakaian mempunyai arti khusus. Sejarah pakaian dengan makna simbolisnya merupakan sejarah yang penuh pesona. Pakaian telah dikaitkan secara erat dengan jati diri

nasional, struktur kelas, kualifikasi profesional, konvensi masa tertentu, tahap-tahap pertumbuhan dan penuan hingga pertunjukan dan perayaan kesenian.

4. Bau-Bauan

Masyarakat Serawai menggunakan beragam wewangian berupa kemenyan dan minyak *bungau rampai* ketika menyelenggarakan tradisi *Api Jagau*. Wewangian itu dipakai sesaat setelah mereka membakar *Lunjuk*. Proses itu dilakukan di dalam rumah.

Asap kemenyan yang dibakar dimaknai sebagai kendaraan penghantar bagi doa-doa yang mereka panjatkan. “Kemenyan itu merupakan alat perantara untuk berkomunikasi dengan para roh,” kata Dasiludin (88).

Senada dengan Dasiludin, Nyu’it juga mengatakan bila kemenyan merupakan salah satu syarat yang harus ada ketika mengadakan Jamuan. “Bila tak membakar kemenyan, maka komunikasi itu tak akan sampai kepada mereka (red: para roh),” imbuhnya.

Seksi Koleksi Museum Negeri Bengkulu Muhardi (52) menambahkan, bila pembakaran kemenyan juga menjadi simbol sedang berlangsungnya ritual di suatu tempat.

“Kemenyan itu sebagai sebuah penanda, jadi warga yang ada di sekitar rumah atau tempat berlangsungnya ritual itu tidak akan mengganggu. Selain hubungan manusia dengan pencipta, pemakaian kemenyan juga terdapat hubungan interaksi dengan sesama manusia,” katanya.



Nyuit (83), warga desa Gunung Kayo, tengah membakar kemenyan saat melakukan acara *Jamuan* di tengah rumahnya pada Senin malam, 13 Juli 2015 lalu. Kemenyan dimaknai sebagai kendaraan untuk doa-doa yang dipanjatkan agar sampai kepada para roh.

Kemenyan juga sering disebut Olibanum, yakni senyawa berbentuk kristal memiliki aroma wangi yang biasa digunakan dalam dupa dan parfum. Kristal ini diolah dan diperoleh dari pohon berjenis *Boswellia*.

Selain memakai kemenyan, masyarakat juga menggunakan minyak *Bungau Rampai*. Minyak itu terbuat dari potongan daun pandan, daun jeruk, daun bunga ilam barus, bunga penganten, dan minyak wangi cap putri duyung.

Dewasa ini, *Jamuan* semacam itu sudah hampir lenyap. Penulis cukup beruntung lantaran dua narasumber itu merupakan warga yang masih menggelar acara *Jamuan* ketika penyelenggaraan tradisi *Api Jagau* berlangsung.

5. Orientasi Ruang dan Jarak Pribadi

Menurut Deddy Mulyana (2011:404), setiap budaya memiliki cara khas dalam mengkonseptualisasikan ruang, baik di dalam rumah, di luar rumah ataupun dalam berhubungan dengan orang lain.

Dalam tradisi *Api Jagau*, posisi *Lunjuk* harus dipasang di luar pagar rumah sebelah kiri. Makna itu dimaksudkan agar para roh yang hendak berkunjung lantas mengenali rumah warga, lantaran teras rumah atau bagian depan rumah terlihat terang, jadi perjalanan roh itu tak akan terhambat.



Api Jagau yang penempatannya di luar pagar rumah warga Suku Serawai.

Selain posisi penempatan *Lunjuk*, makna orientasi ruang dan jarak pribadi juga terdapat dalam acara *Jamuan*. Saat itu, warga akan menggelnarnya di tengah rumah karena lokasi ini sering dipakai sebagai lokasi berkumpul.

“Bila zaman dulu, warga mengadakan *Jamuan* dengan berpindah dari satu rumah ke rumah lain hingga seluruh rumah yang ada di desa dikunjungi,” kata Ketua Badan Musyawarah Adat (BMA) Kecamatan Bunga Mas, Awaludin Habib (65), saat diwawancarai di teras rumahnya pada Senin siang, 13 Juli 2015 lalu.

Kegiatan ini masih bertahan bahkan hingga tahun 1980-an, setelah tahun itu warga menggelar acara *Jamuan* di masjid. Makanan dan minuman yang telah dimasak sebelumnya oleh para wanita akan dikonsumsi bersama setelah acara sholat Tarawih dan Witir dilaksanakan.

Seksi Koleksi Museum Negeri Bengkulu, Muhardi (53), memandang bila kegiatan itu merupakan wujud dari kebersamaan antar warga yang terjalin sangat erat. Warga menyelenggarakan acara *Jamuan* dengan berpindah dari satu rumah ke rumah lain dengan maksud agar seluruh keluarga atau orang yang tinggal di rumah itu mendapat berkah yang sama secara merata.

“Selain silahrurrahmi, saya melihat bila kegiatan itu dilakukan lantaran warga menilai berdo'a secara jamaah lebih baik ketimbang berdo'a secara sendiri-sendiri. Itu merupakan sifat kolektif mereka,” imbuhnya saat diwawancarai di ruangnya pada Kamis siang, 30 Juli 2015 lalu.

Kegiatan yang memiliki maknanya serupa juga terjadi dalam tradisi perkawinan masyarakat Suku Pasemah di Kabupaten Kaur, Bengkulu, Indonesia. Ketika menikah, pengantin beserta rombongan harus mengunjungi satu per satu rumah yang ada di desa itu sampai seluruh rumah dikunjungi.

Warga melakukan *Jamuan* dengan beragam kudapan yang nantinya akan disuguhkan ketika pengantin beserta rombongan tiba.

“Makna itu bukan hanya sekedar makan-makan, tapi memperkenalkan hubungan keluarga yang terjalin,” tutur pria yang telah menyelesaikan magister jurusan musiologi di Universitas Padjajaran pada tahun 2007 lalu tersebut.

6. Konsep Waktu

Masyarakat Suku Serawai memiliki kepercayaan, bila para roh yang semula telah wafat dan ditempatkan di alam lain akan diturunkan ke bumi pada malam 27 Ramadan.

Alhasil, mereka lantas menyelenggarakan sebuah acara penyambutan dengan cahaya api yang dihasilkan dari pembakaran *Lunjuk* yang dinamakan tradisi *Api Jagau*.



Lunjuk (red: tempurung kelapa yang disusun vertikal menyerupai tusuk sate) dibakar ketika menyelenggarakan tradisi *Api Jagau*. Masyarakat percaya bila setiap tanggal 27 Ramadan, semua roh yang berada di alam lain akan diturunkan ke bumi untuk menjenguk keluarga yang masih hidup. Cahaya *Api Jagau* dipercaya menjadi penerang perjalanan roh menuju kediaman keluarga mereka.

Dalam bahasa Suku Serawai, makna *Api Jagau* memiliki arti api yang menjaga. Hal ini dimaksudkan, ketika tradisi *Api Jagau* itu diselenggarakan, maka cahaya api akan menjaga warga dari kegelapan malam.

“Konon menurut cerita dahulu, bila rumah tak diterangi *Api Jagau*, maka perjalanan roh-roh itu akan terhambat,” kata Nyu’it (83), saat diwawancarai di teras rumahnya pada Sabtu siang, 11 Juli 2015 lalu.

7. Warna

Kita sering menggunakan warna untuk menunjukkan suasana emosional, cita rasa, afiliasi politik, dan bahkan mungkin keyakinan agama. Oleh karena bersifat simbolik, warna bisa menimbulkan beragam persepsi (Mulyana, 2011:427-429).

Jenis komunikasi nonverbal ini penulis temui pada cahaya api yang menyala-nyala. Masyarakat menyakini cahaya api itu dapat menuntun perjalanan para roh untuk menuju kediaman mereka (red: masyarakat yang menyelenggarakan tradisi).

Selain cahaya api, jenis komunikasi nonverbal ihwal warna juga penulis dapati saat warga menggelar acara Jamuan. Baju Tulak Belangau yang dikenakan harus berwarna putih.

“Putih itu menandakan suci dan rapi, jadi itulah mengapa baju Tulak Belangau berwarna putih,” kata Nyu’it (83), saat diwawancarai sesaat setelah menyelenggarakan acara *Jamuan* pada Senin malam, 11 Juli 2015 lalu.

Penulis menyimpulkan bahwa warga yang menyelenggarakan atau mengikuti acara *Jamuan* harus memiliki jiwa dan raga yang bersih. Kebersihan itu ditandai dari warna baju yang dikenakan ketika menyelenggarakan acara tersebut.

8. Artefak

Jenis komunikasi nonverbal yang terakhir adalah artefak. Poin ini merupakan benda yang dihasilkan dari kecerdasan manusia. Penulis menemukan makna artefak pada *Lunjuk* yang ada dalam tradisi *Api Jagau*.

Sore itu, Dasiludin menceritakan ihwal jumlah *Lunjuk* yang harus dipasang pada tradisi *Api Jagau*, yakni setiap satu rumah hanya terdapat satu *Lunjuk* tak boleh lebih. Bila warga memiliki banyak tempurung kelapa, maka *Lunjuk* selanjutnya harus dipasang pada malam 29 Ramadan, yakni pada saat Takbiran. Jumlah artefak itu memiliki makna dari wujud keimanan mereka terhadap keesaan Tuhan.

“Itu menyatakan bila Tuhan hanya ada satu, jadi satu rumah hanya dipasang satu *Lunjuk* pada tradisi tersebut,” kata Dasaludin (88), saat diwawancarai di rumahnya pada Sabtu, 11 Juli 2015 lalu.

Setelah mendengar pernyataan dari Dasaludin, penulis lantas menyimpulkan ada akulturasi budaya yang terjadi dalam tradisi itu. Ada doa

yang memohon kesehatan dan kekayaan kepada roh, kemenyan sebagai simbol kendaraan bagi doa-doa yang dipanjatkan, hingga jumlah *Lunjuk* yang hanya ada satu pada satu rumah sebagai wujud keimanan warga terhadap keesaan Tuhan.

Proses akulturasi yang budaya yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat Suku Serawai turut mempengaruhi perubahan kebiasaan dan makna yang terkandung dalam tradisi *Api Jagau* ini dari waktu ke waktu.

Agama Islam yang menyebar dengan pesat membuat kebiasaan yang sarat akan kepercayaan terhadap roh leluhur pun berangsur lenyap. Warga yang awalnya menyelenggarakan *Jamuan* sebagai bentuk *Pantauan* (red: pemanggilan roh leluhur) akhirnya berangsur berubah—meski secara perlahan—menjadi wujud rasa syukur atas berkah Ramadan yang dilakukan dengan cara bertafakur di masjid.

Selain itu, *Api Jagau* yang diidentikkan sebagai sarana penerang bagi perjalanan roh leluhur, akhirnya juga turut mengalami pergeseran makna menjadi sarana suka cita atas Lebaran yang sebentar lagi tiba.

Pemahaman makna dari proses komunikasi dan interaksi ini terjadi ketika ada penyesuaian diri yang dilakukan oleh setiap warga ihwal tradisi tersebut. Inilah salah satu bentuk dari khazanah budaya yang beragam di Indonesia, saat di mana orang-orang yang berbeda makna tetap bisa hidup saling berdampingan dengan damai.

Sebab simbol merupakan representasi dari realitas empiris, maka jika realitas empiris berubah, maka simbol-simbol budaya itu pun akan mengalami perubahan. Dalam konteks ini kebudayaan adalah suatu proses, yang sebagai proses bukanlah suatu akhir tetapi selalu tumbuh dan berkembang (Sobur, 2003:180).

Keharmonisan sepertinya sangat sulit diraih dalam suatu bangsa yang terbagi atas beragam agama, suku, bahasa, budaya, dan kepercayaan, serta pergulatan antara dunia modern dan tradisi leluhur yang tak pernah selesai. Globalisasi melanda Indonesia bagai angin muson. Generasi muda yang cakap internet dan telah melek media tak lagi memuja roh nenek moyang, melainkan grup musik dari Asia Timur, *fashion desainer* dari Amerika, dan klub bola dari Eropa.

Penulis menilai bahwa keharmonisan yang digembar-gemborkan itu hanya dapat tercipta dalam kalimat Semboyan Indonesia “*Bhineka tunggal ika*”, sedangkan untuk fakta di lapangannya justru berlainan. []